

BAB I

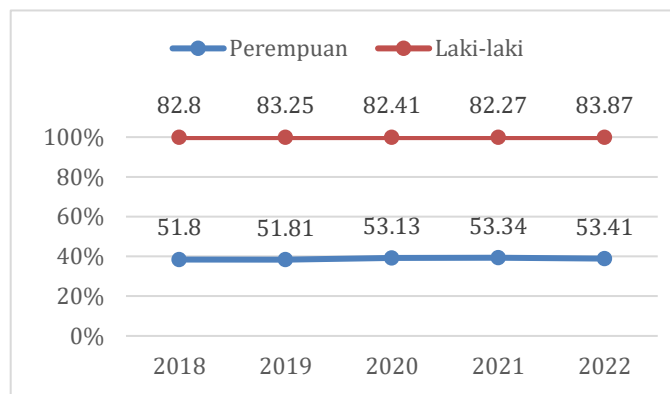
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Kesetaraan Gender (SDGs 5) sebagai salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (United Nations, 2021). Terlepas dari upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini, diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender masih lazim di banyak budaya berkembang (Bayeh, 2016). *Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan tujuan atau dokumen baru yang diresikan di tahun 2015 sebagai tindak lanjut berakhirnya program MDGs. Makalah ini berisi 17 poin target yang lebih spesifik daripada yang ditemukan dalam MDGs dan ICPD. Untuk mencapai keberlanjutan, makalah ini mencoba mengintegrasikan ide-ide tujuan pembangunan lingkungan, populasi, dan ekonomi. Mampu mengatasi tuntutan saat ini sambil mempertimbangkan tuntutan masa depan adalah tujuan pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2021).

Keterlibatan perempuan di ruang publik adalah topik yang banyak dibahas dan menjadi perhatian di antara banyak kelompok, terutama pengamat sosial seperti Engels, yang menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki atas perempuan dapat dilepaskan dalam situasi tertentu. Misalnya, jika perempuan mampu berkontribusi atau menghasilkan lebih dari suami mereka, kekuasaan, dominasi, dan posisi negosiasi yang kuat dapat memungkinkan mereka untuk mendapatkan akses yang sama dengan suami mereka. Mengenai masyarakat Jawa, Geertz menyebutnya sebagai

fenomena "matrifocality", yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan biasanya menempati posisi yang sama dalam hierarki sosial. Selain bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anaknya, serta menjadi teman suaminya, Ibu juga memegang tempat penting dalam keluarga dan diizinkan untuk bekerja atau berdagang untuk membantu mengembangkan bisnis keluarga (Arafah, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2018-2022)

Gambar 1. 1 TPAK Indonesia Tahun 2018-2022

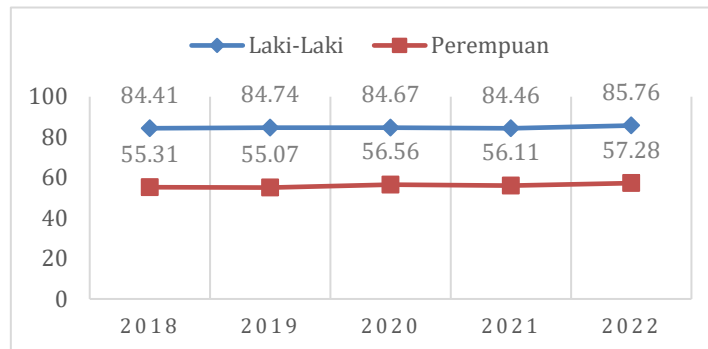
Berdasarkan Gambar 1.1 Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, TPAK laki-laki dan perempuan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif signifikan. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia pada bulan Agustus 2022 mencapai 53,41 persen, yang mana terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan Agustus 2018 yang hanya 51,8 persen. Sementara TPAK laki-laki dari periode Agustus 2018 yang mencapai 82,8 persen menjadi 83,87 di Agustus 2022.

Salah satu penyebab masih rendah TPAK perempuan di Indonesia adalah faktor budaya dan norma yang masih berlaku disebagian besar masyarakat yaitu peran tradisi lebih penting dari peran transisinya sehingga perempuan memiliki kecendrungan untuk tetap di rumah dan merasa bertanggung jawab untuk mengurus keluarga di rumah, sehingga menolak untuk tetap di rumah dan merasa bertanggung jawab untuk mengurus keluarga di rumah, sehingga menolak untuk memasuki pasar kerja (Dwi, 2017).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat dijadikan sebagai standar untuk melihat kuantitas perempuan dan tingkat growth yang bekerja di sektor publik. Selain itu melalui TPAK dapat diketahui seberapa optimal upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan bagi perempuan menempuh pendidikan dan bekerja di sektor formal sebagai bentuk partisipasi kesetaraan gender (Nofianti, 2016).

Negara Indonesia merupakan wilayah dengan populasi terbanyak ke-4 di dunia, pada tahun 2020 persentase populasi penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 50,58% sedangkan pada tahun 2021 persentase jumlah penduduk laki-laki menurun menjadi 50,2%. Berdasarkan persentase statistik tersebut, menunjukkan bahwasannya kemajuan dan keseimbangan stabilitas sosial, ekonomi dan politik di dunia ini tidak dapat hanya dikuasai oleh laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2021). Istri Rasulullah SAW, Siti Khadijah sebagai seorang pedagang kaya yang sukses dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama dengan laki-laki di satu sisi, dan juga tidak melupakan tanggung jawabnya di dalam keluarga, sebagaimana laki-laki

juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga (Arafah, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2018-2022)

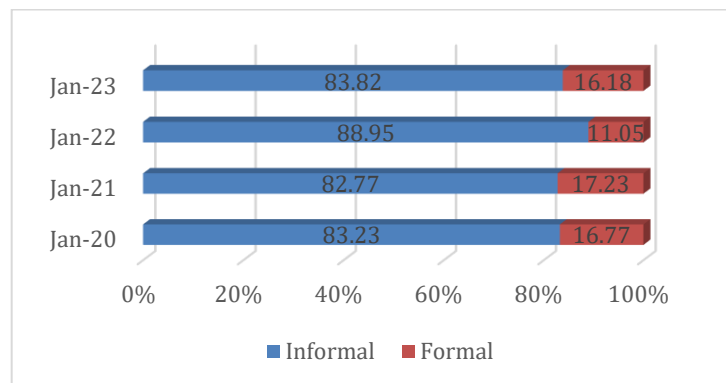
Gambar 1. 2 TPAK Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1.2 hasil Sakernas menunjukkan TPAK perempuan di Jawa Timur pada bulan Agustus 2022 mencapai 57,28 persen, yang mana terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan Agustus 2018 yang hanya 55,31 persen. Sementara TPAK laki-laki dari periode Agustus 2018 yang mencapai 84,41 persen menjadi 85,76 di Agustus 2022.

Provinsi Jawa Timur memiliki 29 Kabupaten dan 9 kota, dengan kota Surabaya sebagai Ibu Kotanya, yang mana provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang tercatat memiliki jumlah tenaga kerja perempuan tertinggi secara nasional (BPS,2023). Sebagaimana diketahui bahwa tenaga kerja Perempuan memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian masing-masing daerah.

Diketahui juga Kabupaten Sampang merupakan kategori peringkat pertama daerah miskin di Jawa Timur. Diketahui angka kemiskinan paling tinggi berada di kabupaten Sampang pada Maret 2021 mencapai 23,76%. Penduduk miskin di Sampang menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan

37 kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur. Bangkalan tertinggi kedua yaitu 21,57% dan terendah adalah kota Malang 4,37%. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Sampang adalah kabupaten/kota dengan persentase penduduk miskin paling tinggi di Jawa Timur. Menurut data BPS, persentase penduduk miskin Kabupaten Sampang pada tahun 2022 mencapai 21,61 persen dari jumlah penduduknya. Sedangkan pada tahun 2023, persentase penduduk miskinnya mencapai hingga 21,76 persen dari jumlah penduduk atau memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 221,71 ribu jiwa. Masalah kemiskinan merupakan isu sentral yang tidak pernah berakhir, terutama setelah Indonesia dilanda krisis multidimensional (1997). Menurut definisi World Bank (1990) kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi suatu kebutuhan dasarnya. Kemiskinan merupakan suatu masalah dalam pembangunan yang ditandai oleh indikator pengangguran dan keterbelakangan yang selalu meningkat sehingga menjadi ketimpangan dan kecemburuan sosial antar masyarakat (Suryono, 2010). Salah satu penyebab permasalahan kemiskinan yang dihadapi perempuan adalah budaya patriarki, atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Budaya patriarki seperti inilah yang menjadi sumber legitimasi sistem distribusi kekuasaan berbasis gender, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, sistem kepemilikan, dan sistem distribusi sumber daya. Budaya seperti ini pada akhirnya akan menimbulkan diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan.



Sumber: Diolah dari data Sakernas 2020-2023

Gambar 1. 3 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Formal dan Informal di Kabupaten Sampang, Agustus 2020– Agustus 2023

Menurut Survei Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) yang diselenggarakan BPS Kabupaten Sampang pada Agustus 2023, terdapat 88.494 orang (16,18 persen) bekerja pada kegiatan formal dan sebanyak 458.320 orang (83,82 persen) bekerja pada kegiatan informal di Kabupaten Sampang. Menurut jenis kelamin, sekitar 95,49% wanita adalah pekerja informal dan sisanya yaitu 4,51% adalah bekerja formal. Sebaliknya, untuk pekerja laki-laki yang bekerja di sektor informal sekitar 83,47% dan bekerja formal sekitar 16,53%.

Pada saat ini banyak wanita yang pada akhirnya terjun dalam sektor informal. Salah satu ciri dari sektor informal adalah tidak membutuhkan tingkat pendidikan (Eka, 2009). Ciri tersebut dipertegas oleh Bambang dan Mukhlis (2006), mengatakan alasan lain yang dapat menimbulkan perempuan dalam memilih bekerja menjadi pekerja sektor informal adalah karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan perempuan.

Tabel 1. 1 Jumlah Pedagang di Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang Tahun 2024

NO	NAMA PASAR	PEDAGANG			PERSENTASE	
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH	PEREMPUAN	LAKI-LAKI
1.	Pasar Srimangunan	1179	635	1814	65%	35%
2.	Pasar Sore	112	64	176	64%	36%
3.	Pasar Rongtengah	104	56	160	65%	35%
	Jumlah	1.395	755	2.150		

Sumber : Diskoperindang Kabupaten Sampang Tahun 2024

Banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Tradisional yang ada di Kecamatan Sampang, menunjukkan bahwa kaum perempuan di Kecamatan Sampang sudah banyak yang memutuskan untuk memasuki pasar kerja.

Menurut Fajriyah & Ayu (2020) Fakta tersebut memperlihatkan di dalam pasar tradisional perempuan memainkan peranan penting dalam aktivitas perdagangan. Perempuan mampu menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki dalam posisi sebagai pemegang aktivitas pasar tradisional. Banyak perempuan yang ikut berperan dalam membantu perekonomian keluarganya, yang disebabkan karena adanya faktor yang menyebabkan perempuan memutuskan untuk berdagang contohnya penghasilan yang diperoleh suaminya tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga akan cenderung lebih mendorong perempuan untuk ikut bekerja guna

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, dan faktor seperti itu yang membuat perempuan harus berperan ganda untuk keluarganya.

Marhaeni dan Dewi (2004:11) mengatakan, keputusan seseorang untuk bekerja merupakan keputusan mengenai bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki. Seseorang dapat memilih menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan waktu luang (*leisure time*) atau untuk bekerja. Menurut Sari (2016) perempuan akan terdorong untuk memasuki pasar kerja agar dapat ikut serta membantu perekonomian rumah tangga. Akan tetapi, gerak dan kemampuan perempuan untuk memilih pekerjaan yang layak masih dibatasi oleh perannya dalam sektor domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu banyak perempuan yang akhirnya memilih untuk bekerja pada sektor informal karena memiliki jam kerja yang lebih fleksibel.

Fenomena pedagang perempuan di pasar tradisional yang sama-sama berdagang di dua tempat berbeda merupakan fenomena menarik dari bagaimana mereka memaksimalkan waktu dan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Para Pedagang ini mungkin memanfaatkan keramaian di Pasar Srimangunan di pagi hari untuk menjual produk mulai dari kebutuhan pokok, sembako, pakaian, elektronik, hingga perhiasan. Kemudian, mereka berpindah ke Pasar yang lain untuk menjangkau pelanggan lain dengan produk yang berbeda. Kedua pasar ada yang memiliki karakteristik yang sama dan ada yang memiliki karakteristik yang berbeda, seperti jenis produk yang digemari pembeli dan daya beli masyarakat. Pedagang perempuan yang berjualan di dua pasar dapat menyesuaikan produk dan strategi jualannya agar sesuai

dengan karakteristik masing-masing pasar. Namun, tidak semua pedagang perempuan berjualan di Pasar Srimangunan, Pasar Rongtengah dan Pasar sore. Ada juga yang hanya berjualan di salah satu waktu, tergantung pada kebutuhan, jenis produk, kemampuan, dan strategi mereka masing-masing.

Perempuan yang bekerja otomatis memiliki peran dan beban ganda, peran ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi karena pada dasarnya perempuan yang bekerja memiliki peran domestik dan publik. Menurut Fakih (2008:59) Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola urusan rumah, Sementara peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat.

Tingkat pendidikan merupakan faktor pendorong bagi perempuan untuk bekerja dalam memenuhi pemenuhan kebutuhan. Hasil penelitian Waridin (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama waktu bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan meningkatkan lama waktu bekerja. Selain itu, semakin tinggi pendidikan, maka semakin efisien sistem yang diterapkan dalam rumah tangga, sehingga semakin banyak waktu yang dapat dihabiskan di pasar kerja.

Menurut ILO (2002) Usia minimum untuk diperbolehkan bekerja di setiap jenis pekerjaan, yang karena sifat atau keadaan lingkungan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, atau moral orang muda, tidak boleh kurang dari 18 tahun. Maka dari itu sebagian besar perempuan yang bekerja di sektor informal sebagian besar adalah mereka

dengan usia telah menikah, karena mereka memiliki beban/tanggung jawab keluarga yang harus terpenuhi perekonomiannya. Hal ini sejalan dengan Harjuna (2017) menyatakan Usia atau umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usia atau umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak lahir atau diadakan). Penduduk dalam kelompok usia 25 – 55 tahun, perempuan, umumnya dituntut untuk mencari nafkah yang menyebabkan tingkat produktivitas kerja relatif lebih besar. Lebih lanjut penduduk berusia diatas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja dan tingkat produktivitas kerja umumnya rendah. Sedangkan usia produktif adalah ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Menurut Simanjuntak (1995:38) dalam Harjuna (2017), produktivitas kerja akan meningkat seiring dengan pertumbuhan usia dan kemudian cenderung menurun kembali menjelang usia tua, karena fisik yang semakin lemah.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan

yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 1987).

Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua). Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut, terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Sedangkan Mantra (2003) berpendapat bahwa yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Menurut Wirosuhardjo (2007), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak

maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi keputusan wanita yang sudah menikah untuk mencari pekerjaan yang menguntungkan. Memilih karir bagi perempuan merupakan salah satu cara untuk mengatasi defisit keuangan rumah tangga, karena perempuan yang bekerja dapat menambah pendapatan anggaran rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Todaro dan Smith (2006) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yang salah satunya yaitu berkem-bangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (suste-nance), yang artinya suatu negara ataupun daerah dikatakan berhasil dalam pembangunan ekonomi yaitu pada saat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya yang terwujud apabila masyarakat bekerja. Selain faktor ekonomi, kondisi sosial budaya juga dapat mempengaruhi keputusan karir perempuan.

Berdasarkan pengamatan atas fenomena, data empiris dan teoritis tersebut, maka perlu adanya **Analisis Pengaruh Pendidikan,Usia, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Lama Waktu Bekerja Perempuan di Sektor Informal (Studi Kasus Pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah lama pendidikan berpengaruh terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?
2. Apakah Usia berpengaruh terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?
3. Apakah jumlah tanggungan berpengaruh terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?
4. Apakah Pendidikan, Usia dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lama pendidikan terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?

4. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan,Usia dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap lama waktu perempuan bekerja pada Pedagang Perempuan Pasar Tradisional di Kecamatan Sampang?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu di bidang Ekonomi Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan dalam partisipasi Perempuan terhadap kebutuhan ekonomi rumah tangga.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis, sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah untuk menyusun kebijakan terhadap perempuan yang ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian keluarga untuk peningkatan kesejahteraan hidup.